

KATA *BESAR*: BENTUK, PERILAKU, DAN MAKNA

Disusun Oleh: SHAFIRA RAMADHANI - 13010113140096
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257

1. INTISARI

Semiotika merupakan teori tentang sistem tanda. Tanda bermacam-macam asalnya, antara lain tanda berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, tanda yang berasal dari hewan dan tanda yang dibuat oleh manusia. Lambang yang dihasilkan oleh manusia merupakan lambang yang dibahas dalam bidang semantik, yakni cabang linguistik yang menelaah makna lambang. Lambang dapat diartikan sebagai tanda, dengan demikian tanda merupakan objek pembahasan dari semiotik. Tanda akan jelas dan tuntas apabila dianalisis melalui bentuk, perilaku, dan maknanya. Dalam skripsi ini kata *besar* dikaji sebagai tanda.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kontrastif serta teknik pelepasan dan ekspansi, dengan tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Dalam analisis bentuk kata *besar*, terdapat 16 afiks yang dapat bergabung dengan kata *besar*, yaitu : *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*, *pe-*, *ke-an*, *se-R-nya*, *me-kan*, *memper-*, *diper-*, *memper-kan*, *diper-kan*, *ke-an*, *-in*, dan *-an*. Sedangkan dalam analisis perilaku kata *besar* dilihat dari tataran frasa dan klausa. Pada tataran frasa, kata *besar* memiliki kadar keintian yang tinggi. Sedangkan pada tataran klausa kata *besar* menduduki fungsi P dan dapat menyatakan tipe kategori klausa adjektiva. Dalam kaitannya dengan telaah makna, ditemukan 8 jenis-jenis makna yang terkandung dalam kata *besar*, yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatik, dan makna peribahasa. Selanjutnya, ditemukan bentuk relasi makna dalam kata *besar* yang berupa sinonim, antonim, hiponimi, dan hipernim. Selain itu, melalui medan makna dan komponen makna ditemukan persamaan dan perbedaan kata *besar* dengan sinonimnya. Hasil penelitian menemukan 6 kata dasar yang mengandung makna 'besar', yaitu *akbar*, *agung*, *agam*, *gadang*, *raya*, dan *kolosal*. Ciri komponen pembeda yang muncul untuk membedakan kata dasar tersebut adalah makhluk, entitas, dan kolokasi.

Kata kunci : Besar, Bentuk, Perilaku, dan Makna.

2. Latar Belakang

Semiotika merupakan teori tentang sistem tanda. Nama lain dari semiotika adalah semiologi yaitu berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Lyon, 1977: 100). Tanda bermacam-macam asalnya, antara lain tanda berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat, tanda yang berasal dari hewan dan tanda yang dibuat oleh manusia. Lambang yang dihasilkan oleh manusia merupakan lambang yang dibahas dalam bidang semantik, yakni cabang linguistik yang menelaah makna lambang. Lambang dapat diartikan sebagai tanda, dengan demikian tanda merupakan objek pembahasan dari semiotika. Dalam skripsi ini kata *besar* dikaji sebagai tanda.

Semiotika terdiri atas tiga cabang yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik (Danesi, 2004: 14). Sintaktik menjelaskan hubungan antara tanda dengan tanda-tanda lain. Dalam cabang sintaktik terdapat pula kajian morfologi dan sintaksis. Semantik menjelaskan hubungan antara tanda dan makna dasarnya. Sedangkan pragmatik menjelaskan hubungan tanda dan penggunaannya. Namun, ranah kajian pada penelitian ini hanya sintaktik dan semantik.

Pada kajian morfologi dijelaskan bentuk atau morfotaktik kata *besar*. Melalui tinjauan morfotaktik, kata *besar* dapat dideskripsikan produktivitasnya dalam proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Selanjutnya dalam ranah kajian sintaksis dideskripsikan mengenai perilaku sintaksis kata *besar*. Pada valensi sintaksis, dapat diketahui kadar keintian kata *besar* pada tataran frasa, fungsi apa saja yang dapat ditempati kata *besar* dalam tataran klausa, dan mengetahui kategori kata *besar*. Sebagai contoh:

- (1) Rumah beliau cukup besar
- (2) Bangunan itu diperbesar hari ini

Kedua contoh kalimat di atas sama-sama menggunakan kata *besar*. Pada kalimat (1) kata *besar* berkategori adjektiva, namun pada kalimat (2) kata *besar* berubah kategorinya menjadi kategori verba karena adanya afiksasi dengan prefiks *diper-*.

Kajian berikutnya yaitu semantik. Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan adanya kata-kata yang bersinonim. Sinonim adalah kata-kata yang mengandung pusat makna yang sama, namun berbeda dalam nilai rasa Tarigan (1985: 17). Kajian sinonim dapat membantu menyampaikan konsep pada kata-kata yang bersinonim dan dapat pula mengetahui perbedaan yang tajam pada kata-kata itu.

Dalam menentukan makna (fitur semantik) pada kata-kata yang bersinonim, perlu dicari komponen-komponen maknanya. Contoh pada kata *besar* dan kata *agung*. Dua kata tersebut diketahui bersinonim namun tidak benar-benar bersinonim 100%. Perhatikan kalimat di bawah ini:

- (3) Jalan besar di tepi sungai Bengawan Solo tersebut sangat ramai
- (3a) *Jalan agung di tepi sungai Bengawan Solo tersebut sangat ramai
- (4) Tuhan Maha Agung dengan menciptakan bumi dan semesta
- (4a) Tuhan Maha Besar dengan menciptakan bumi dan semesta

Sebagaimana tampak di atas, meskipun kedua kata tersebut bersinonim ternyata kata *besar* dan *agung* berbeda dalam pemakaiannya. Kata *jalan* dan kata *tuhandapat* berkolokasi dengan kata *besar*, sedangkan kata *agung* hanya dapat berkolokasi dengan sesuatu yang menunjukkan kemuliaan dan sesuatu yang dihormati. Contohnya:

(5) *Kita kedatangan tamu agung dari negara tetangga (KBBI, 2008: 18).*

(6) *Keagungan presiden bersumber dari auranya sebagai satu-satunya pejabat negara yang dipilih langsung oleh mayoritas rakyat (Kompas, 2014).*

Berdasarkan contoh di atas, kata *besar* dan kata *agung* mempunyai kesamaan komponen makna dalam hal 'lebih dari sedang'. Namun, kedua kata ini tidak dapat disimpulkan sebagai dua kata yang sama persis, dikarenakan mempunyai perbedaan komponen makna dalam hal kepada apa kata tersebut dikenakan.

Dalam skripsi ini, yang menjadi kajian objek penelitian adalah kata *besar*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 182), makna kata *besar* adalah 'lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil'. Kata-kata yang memiliki makna dasar 'besar' dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang hampir sama, namun dalam hal pemakaian mempunyai daya gabung yang berbeda. Padanan kata *besar* berdasarkan *Tesaurus Bahasa Indonesia* dan dilihat dari fenomena kebahasaan yang ada adalah *akbar, agung, agam, gadang, kolosal, dan raya*.

Kata *besar* telah tercantum dalam kamus, akan tetapi pada perihal bentuk kata, perilakunya dalam satuan yang lebih besar, fitur semantik, serta persamaan dan perbedaan sejumlah kata tersebut belum dikaji secara mendalam. Itulah sebabnya skripsi ini hendak meneliti hal tersebut.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk kata *besar* jika dikaji melalui morfotaktiknya?
2. Bagaimanakah perilaku kata *besar* dalam valensi sintaksis?
3. Seperti apakah persamaan dan perbedaan kata *besar* dengan sinonimnya?

4. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua tipe data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer memiliki fungsi dan kedudukan sebagai data utama yang diperoleh peneliti secara langsung di media cetak elektronik. Data sekunder merupakan data yang telah dipakai oleh peneliti lain yang berupa *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data (Sudaryanto, 1993: 133-135). Sumber data yang digunakan dalam metode simak

berupa teknik menyimak sumber kepustakaan, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, dan media cetak elektronik.

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam analisis data adalah mendeskripsikan morfotaktik kata *besar* dalam tataran morfologi. Dalam mengetahui bentuk dan varian bentuk pada kata *besar*, penulis mengidentifikasi afiks dalam bahasa Indonesia yang dapat dikenakan dengan kata *besar*, sehingga membentuk kata turunan dengan dasar kata *besar*. Langkah berikutnya yaitu menganalisis perilaku kata *besar* dalam tataran sintaksis. Pada tataran frasa peneliti menggunakan teknik lesap. Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan pada unsur satuan lingual (Sudaryanto, 1993: 48). Fungsi dari teknik lesap adalah untuk mengetahui kedudukan kata *besar* sebagai inti frasa atau atribut frasa, serta mengetahui ketegaran inti frasa kata *besar* dalam frasa yang berunsurkan kata *besar*. Selanjutnya pada tataran klausa, kata *besar* dianalisis dalam kemungkinannya menempati slot klausa, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain dalam tataran morfologi dan sintaksis, penulis juga menganalisis kata *besar* pada tataran semantik. Kata *besar* dikaji dengan analisis komponen makna untuk mengetahui makna kata *besar* dengan makna kata lain yang dianggap memiliki kemiripan makna.

Selain itu, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata *besar* dengan sinonimnya penulis menggunakan pendekatan kontrasif dan teknik ekspansi. Menurut Poedjosudarmo (1986: 8-9), pendekatan kontrasif digunakan untuk membandingkan varian-varian dari sebuah bahasa yang sama dengan cara mendeskripsikan arti butir itu dengan arti varian-varian lain dalam perbendaharaannya. Jadi, pendekatan kontrasif ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri pembeda yang membedakan butir bahasa dengan butir lainnya, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan makna dari sinonimya. Selanjutnya, mengekspansi kata *besar* dengan sinonimnya. Teknik ekspansi merupakan teknik yang dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan tersebut menggunakan unsur lingual tertentu (Sudaryanto 1993: 17). Teknik ekspansi digunakan untuk mengetahui aspek kemaknaan kata *besar* dengan semua sinonimnya dari yang terdekat sampai yang terjauh.

Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah penyajian data dengan menggunakan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah penyajian data kaidah dengan menggunakan rumusan kata-kata yang mudah dipahami (Sudaryanto, 1993: 144-157). Dengan metode informal, penelitian ini mendeskripsikan makna kata *besar* dan sinonimnya dalam bentuk-bentuk yang mudah dipahami dan menggunakan metode formal karena peneliti menggunakan kode etik dalam penulisan karya ilmiah.

5. Landasan Teori

5.1 Morfologi

Menurut Ramlan (1987: 97) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Kridalaksana (1988: 15) berpendapat bahwa morfologi merupakan salah satu subsistem bahasa yang mengolah leksem menjadi kata. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Perubahan bentuk kata yang terjadi dapat merubah golongan dan arti kata tersebut.

Dalam proses morfologi sebuah leksem sebagai satuan leksikal berubah statusnya menjadi kata sebagai satuan gramatikal. Pada proses yang dihasilkan, sebuah kata terdiri dari komponen-komponen yang disebut dengan morfem (Kridalaksana, 1989: 10). Kata dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai bentuk yang terdiri dari beberapa morfem. Misalnya pada kata *besar* terdiri dari satu morfem. Kata *perbesar* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *per-* sebagai afiks dan morfem *besar* sebagai bentuk dasarnya. Kata *besar-besar* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *besar* sebagai bentuk dasar diikuti morfem *besar* sebagai morfem ulang. Sedangkan kata *besar-besaran* terdiri dari tiga morfem, yaitu morfem *besar* sebagai bentuk dasar, diikuti dengan morfem *besar* sebagai morfem ulang dan morfem *-an* sebagai afiks. Dalam hal ini, kata yang mengalami perubahan bentuk tentu berubah golongan dan arti katanya. Misalnya kata *jalan* yang termasuk golongan kata nominal pada kalimat *Jalan itu sangat ramai*, namun berbeda dengan kata *berjalan* pada kalimat *Berjalan dengan cepat*, kata *berjalan* termasuk dalam golongan kata verbal. Dalam mengkaji kata dalam tataran morfologi, perlu dibahas mengenai proses morfologis yang dikenakan pada kata tersebut. Terdapat empat proses morfologis yang dapat ditemukan pada kata *besar*, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi.

5.2 Sintaksis

Menurut Verhaar (2010: 161) sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Satuan tuturan yang diucapkan oleh orang salah satunya berupa kalimat. Jadi, sintaksis membahas mengenai hubungan antar-kata di dalam kalimat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Verhaar, Surono (2014: 1) mengatakan bahwa sintaksis merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Kajian sintaksis mencakup hubungan antar-kata, antar-frasa, antar-klausa dalam satuan kalimat dasar. Secara implisit, cakupan sintaksis terdiri dari kata sampai kalimat.

Unsur sintaksis tidak hanya mengacu pada bagian-bagian formal kalimat, seperti kata, frasa, atau klausa, namun juga mencakup bagian-bagian fungsional, seperti subjek, objek, predikat, dan bagian-bagian semantis kalimat, seperti agentif, aktif, objektif, dan benefaktif (Surono, 2014: 1). Jadi, gabungan unsur-unsur yang

dimaksud dapat berupa kata dan kata, kata dan frasa, frasa dan frasa, frasa dan klausa, klausa dan klausa; dapat juga berupa gabungan subjek dan predikat, predikat dan objek, predikat dan pelengkap; dapat juga gabungan agentif dan aktif, aktif dan objektif dan seterusnya. Dalam hal ini diketahui bahwa yang dipelajari sintaksis meliputi hubungan formal (bentuk), hubungan fungsional, dan hubungan semantik.

Ramlan(2005: 18) berpendapat bahwa sintaksis membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pada setiap unsur satuan sintaksis terdiri dari unsur-unsur satuan sintaksis lainnya. Jadi, dapat dirumuskan bahwa pada satuan wacana terdiri unsur-unsur berupa kalimat, pada satuan kalimat terdiri dari unsur-unsur berupa klausa, pada satuan klausa terdiri dari unsur-unsur berupa frasa, dan pada satuan frasa terdiri dari unsur-unsur berupa kata. Unsur-unsur suatu satuan dalam sintaksis dijelaskan bagaimana hubungan antara unsur-unsur itu baik hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Perhatikan pada kalimat *seorang pelajar sedang membaca di kelas* terdiri dari unsur-unsur fungsional, *seorang pelajar* sebagai subjek, *sedang membaca* sebagai objek, dan *di kelas* sebagai keterangan. Frasa *seorang pelajar* termasuk dalam golongan nomina, frasa *sedang membaca* termasuk golongan verbal, dan frasa *di kelas* termasuk golongan frasa depan. Jadi, secara kategorial kalimat tersebut terdiri dari nomina yang diikuti dengan verbal dan frasa depan. Berdasarkan hubungan maknanya, frasa *seorang pelajar* menyatakan makna 'pelaku', frasa *sedang makan* menyatakan makna 'perbuatan', dan frasa *di kelas* menyatakan makna 'tempat'.

Pengetahuan mengenai kategori kata diperlukan dalam pendeskripsian kalimat. Dalam menentukan kategori atau kedudukan kata di dalam sebuah kalimat dibutuhkan pengetahuan secara mendalam mengenai pengertian masing-masing kategori dalam sebuah kalimat.

5.3 Semantik

Verhaar (2010: 385) berpendapat bahwa semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Definisi yang sama mengenai semantik juga dikemukakan oleh Chaer (2009: 2) bahwa semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, dan cakupan semantik hanya berupa makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Menurut Verhaar (2010: 385) semantik terbagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan antara makna gramatikal dan makna leksikal. Perbedaan yang terdapat pada semantik tersebut didasarkan pada objek yang diteliti. Chaer (1995: 6) mengatakan bahwa semantik gramatikal merupakan semantik yang objek penelitiannya berupa makna-makna gramatikal, sedangkan semantik leksikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya berupa leksikon dari suatu bahasa. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang memiliki makna. Apabila leksikon disamakan dengan perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan

kata. Dengan demikian, semantik leksikal dapat berupa makna yang terdapat pada kata.

a) Jenis Makna

Makna dalam suatu kata dapat dilihat dari sudut pandang atau kriteria tertentu yang menyebabkan makna-makna tersebut dibedakan menjadi berbagai jenis makna. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis makna tersebut.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Istilah leksikal merupakan bentuk adjektif dari nomina *leksikon* yang dapat dipadankan dengan istilah kosakata atau perbendaharaan kata (Chaer, 2009: 60). Satuan dari leksikon berupa leksem, yaitu satuan bahasa yang memiliki makna. Apabila leksem dipadankan dengan istilah kosakata maka dapat pula leksem dipadankan dengan istilah kata. Jadi makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksem atau bersifat kata. Makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya atau sesuai dengan observasi alat indra.

Makna leksikal bertentangan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir dari adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009: 61). Namun, perlu diketahui bahwa proses gramatikal yang terjadi dalam bahasa Indonesia tidak melahirkan makna gramatikal, melainkan memberikan makna idiomatikal. Misalnya pada proses afiksasi *me-kan* pada bentuk dasar *berani* menjadi *memberanikan* yang memiliki makna gramatikal yaitu 'membuat jadi.' Berbeda dengan *menggalakan* tidak memiliki makna 'membuat jadi', melainkan bermakna 'menggiatkan'.

2) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Setiap kata atau leksem terutama yang disebut dengan kata penuh memiliki makna denotatif, tetapi tidak semua kata itu memiliki makna konotatif. Sebuah kata memiliki makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa, baik nilai rasa positif, maupun nilai rasa negatif (Chaer, 2009: 65). Jadi, apabila sebuah kata tidak memiliki nilai rasa maka dapat dikatakan kata tersebut tidak memiliki konotasi atau dapat dikatakan kata tersebut berkonotasi netral

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif memberi makna pada kata dari hasil observasi menurut alat indra. Misalnya pada kata *kurus* dan *kerempeng*, kedua kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, keduanya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata *kurus* memiliki konotasi netral, namun kata *kerempeng* memiliki konotasi negatif sebab orang merasa kurang senang apabila dikatakan *Kamu sekarang kerempeng*.

3) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun (Chaer, 2009: 72). Jadi, dapat dikatakan bahwa makna konseptual merupakan makna yang terkandung pada kata yang berdiri sendiri. Makna konseptual sama seperti makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Misalnya kata *sawah* memiliki makna 'ladang'.

Makna asosiatif menunjukkan makna sebuah kata yang berhubungan dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif juga terdapat pada lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Misalnya pada kata *melati* digunakan sebagai perlambang kesucian.

4) Makna idiom dan Makna Peribahasa

Idiom adalah satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diperkirakan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuannya (Chaer, 2009: 74). Misalnya pada kata-kata *kebahagiaan, kesedihan, kesulitan, dan keberanian* memiliki makna yang disebut pada bentuk dasarnya. Namun, berbeda dengan frasa *besar hati* mempunyai makna 'sombong' bukan bermakna 'hati yang besar'. Contoh dari frasa *besar hati* dalam bahasa Indonesia ini tidak memiliki makna gramatikal, namun memiliki makna idiomatikal. Dapat disimpulkan bahwa makna idiom maknanya menyimpang dari makna leksikal maupun makna gramatikal.

Sebuah idiom maknanya tidak dapat diperkirakan, baik secara leksikal maupun gramatikal. Hal ini berbeda dengan peribahasa yang maknanya masih dapat diperkirakan karena terdapat asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya peribahasa *Besar pasak daripada tiang* yang memiliki makna 'pengeluaran belanja lebih besar dari pendapatan'. Dalam hal ini pasak harus lebih kecil daripada tiang, jika pasak lebih besar tentu tidak mungkin masuk pada lubang tembus yang ada pada tiang.

b) Relasi Makna

Dalam bahasa Indonesia, seringkali ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (Chaer, 2009: 83). Hal ini diperkuat dengan definisi yang dikemukakan oleh Wijana (2011: 19) bahwa "Di dalam ilmu bahasa (semantik), satuan-satuan kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Selain itu satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna".

1) Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama. Secara semantik, Verhaar dalam (Chaer, 2010: 83) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Parera (2004: 61) mengemukakan bahwa sinonim menunjukkan tentang kesamaan makna yang dimiliki oleh dua ujaran, baik dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, maupun kalimat.

Pada pembahasan di atas diungkapkan bahwa sinonim merupakan ungkapan yang maknanya 'kurang lebih sama'. Hal ini menunjukkan bahwa dua buah kata yang bersinonim kesamaannya tidak seratus persen. Hal ini terjadi karena pada kata-kata yang bersinonim bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak sama persis. Sebagai contoh, kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Perbedaannya terletak pada kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya

dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau status soalnya lebih tinggi. Sedangkan kata *saya* kurang pantas apabila digunakan pada teman sebaya.

2) Antonim

Verhaar dalam Pateda (2010: 207) berpendapat bahwa “antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikandari ungkapan lain”. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa antonim adalah kata-kata yang memiliki makna berlawanan.

Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah, artinya sifat ini berlaku kebalikan (Chaer, 2009: 89). Sebagai contoh pada kata *cantik* yang berantonim dengan kata *jelek*, maka kata *jelek* pun juga berantonim dengan kata *cantik*.

Sama halnya dengan sinonim, makna pada kata-kata yang berantonim pun maknanya tidak bersifat mutlak. Misalnya pada kata jauh yang berantonim dengan kata dekat. Kedua kata ini maknanya tidak benar-benar berlawanan, karena mengenai makna kata *jauh* atau *dekat* bersifat relatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang berantonim maknanya hanya dianggap berkebalikan, bukan yang mutlak berlawanan.

c) Medan Makna dan Komponen Makna

Trier (dalam Parera, 2004: 139) menyatakan bahwa setiap bahasa tersusun atas medan-medan yang setiap unsurnya memiliki batas yang jelas, sehingga makna antara satu kata dengan kata lain tidak tumpang tindih. Sedangkan menurut Chaer (2009: 111) medan makna merupakan bagian dari semantik bahasa yang menggambarkan budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan dan diwujudkan dengan seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set (Chaer, 2009: 111). Medan makna kolokasi menunjukkan hubungan sintagmatik antarkata. Hubungan tersebut bersifat horizontal yaitu unsur satu dengan diikuti unsur lain. Sedangkan medan makna set menunjukkan pada hubungan paradigmatis atau vertikal karena kata-kata yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan. Misalnya pada kata *dungu* menggambarkan bebal dan bodoh. Set paradigmatisnya yaitu *bodoh*, *bebal*, *tidak cerdas*.

Pengelompokan kata secara kolokasi dan set hanya dapat menyangkut pada makna dasarnya saja. Sedangkan untuk melihat makna secara keseluruhan pada kata itu perlu dikaji secara terpisah dalam kaitannya dengan pertuturan. Setiap kata atau unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin terdapat persamaan dan perbedaannya dengan kata lain.

Verhaar (2010: 91) menjelaskan bahwa kata tidak memiliki maknanya sendiri lepas dari kata lainnya, tetapi memiliki makna yang berperan sebagai hubungannya dengan kata-kata yang lain. Sepaham dengan Verhaar, Chaer (2009: 114) mengatakan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal lain.

Komponen makna pada suatu kata dapat diuraikan dengan menggunakan teknik analisis komponensial. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 71) analisis komponensial adalah usaha untuk menguraikan komponen-komponen makna yang

dimiliki oleh sebuah kata dan membandingkannya dengan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata lain. Jadi, analisis komponen makna digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan makna antarkata yang termasuk dalam lingkungan yang sama.

6. Kesimpulan

Skripsi “Kata *Besar*: Bentuk, Perilaku, dan Makna” mengkaji mengenai morfotaktik kata *besar*, valensi sintaksis kata *besar*, serta persamaan dan perbedaan makna kata *besar* dengan sinonimnya. Penulis menggunakan kajian morfologi, sintaksis, dan semantik dikarenakan kata adalah sebuah tanda, dan tanda tersebut akan jelas dan tuntas ketika dikaji melalui bentuk, perilaku, maupun maknanya.

Kata *besar* merupakan kata berkategori adjektiva. Dalam hal ini, kata *besar* dapat berubah bentuk, kategori kata dan maknanya setelah mengalami proses morfologis. Pada proses afiksasi, kata *besar* berubah kategori katanya menjadi verba jika bergabung dengan prefiks *me-* menyatakan makna ‘menjadi besar’; prefiks *ber-* menyatakan makna ‘menghasilkan’; prefiks *per-* menyatakan makna ‘membuat lebih besar’; sufiks *-in* menyatakan makna ‘membuat jadi besar’; kombinasi afiks *me-kan* menyatakan makna ‘membuat jadi lebih besar’; kombinasi afiks *memper-* menyatakan makna ‘membuat jadi lebih besar’; kombinasi afiks *diper-* menyatakan makna ‘dibuat jadi lebih besar’; kombinasi afiks *memper-kan* menyatakan makna ‘membuat jadi besar’; dan kombinasi afiks *diper-kan* menyatakan makna ‘dibuat jadi besar’. Selanjutnya kata *besar* berubah kategori katanya menjadi nomina jika bergabung dengan prefiks *pe-* menyatakan makna ‘profesi’; sufiks *-an* menyatakan makna ‘hasil’; dan konfiks *ke-an* menyatakan makna ‘tingkat’. Perubahan kategori kata berikutnya pada kata *besar* adalah menjadi adverbial jika bergabung dengan konfiks *se-R-nya* dan menyatakan makna ‘sungguh-sungguh’. Selain itu, kata *besar* tetap berkategori adjektiva jika bergabung dengan prefiks *se-* menyatakan makna ‘sama besar’; prefiks *ter-* menyatakan makna ‘sangat besar’; dan konfiks *ke-an* menyatakan makna ‘menderita’.

Pada proses reduplikasi, ditemukan 4 macam reduplikasi pada kata *besar*. Reduplikasi pembentuk verba terdapat pada kombinasi *me- + R + -kan* dan *di- + R + -nya*, kedua jenis reduplikasi ini menyatakan makna ‘berkali-kali’. Selain itu, pada reduplikasi pembentuk adjektiva terdapat pada dwilingga menyatakan makna ‘mempunyai sifat besar lebih dari satu’, dan dwilingga *+ -an* menyatakan makna ‘sungguh-sungguh’. Pada komposisi atau pemajemukan ditemukan 3 kata majemuk pada kata *besar*, yaitu *besar hati*, *besar kepala*, dan *besar mulut*. Pada proses abreviasi, ditemukan pemendekan dari kata *besar*, yaitu *Dubes*, *GBHN*, *Kapoltabes*, dan *KBBI*. Dari hasil yang ditemukan, dapat dilihat bahwa banyak varian bentuk yang mengidentifikasi adanya variasi penggunaan dan konsep makna pada kata *besar*.

Dalam perilaku sintaksis, dengan teknik lesap dapat diketahui bahwa kata *besar* memiliki kadar keintian yang tinggi dalam tataran frasa. Pada tataran klausa,

kata *besar* hanya dapat menempati fungsi P yang dapat menyatakan tipe kategori klausal adjektiva.

Melalui kajian makna, ditemukan 8 jenis makna yang terkandung dalam kata *besar*. Jenis-jenis makna tersebut meliputi, *makna leksikal*, *makna gramatikal*, *makna denotatif*, *makna konotatif*, *makna konseptual*, *makna asosiatif*, *makna idiom*, dan *makna peribahasa*. Selain jenis makna juga ditemukan bentuk-bentuk relasi makna kata *besar* yang berupa sinonim dan antonim.

Melalui analisis komponen makna dan medan makna dapat dilihat ciri-ciri yang mendasar yang dapat membedakan kata *besar* dengan sinonimnya. Misalnya, kata *besar*, *agung*, dan *agam* merupakan kosakata yang dapat digunakan oleh makhluk bernyawa, karena kosakata tersebut mengacu pada makhluk hidup. Berbeda dengan kata *akbar*, *gadang*, *raya*, dan *kolosal* yang hanya dapat digunakan untuk entitas makhluk tidak bernyawa. Kata-kata tersebut hanya dapat digunakan untuk entitas benda dan kegiatan atau kejadian. Selain itu, ditemukan ciri pembeda lain seperti, kata *besar*, *akbar*, *agung*, *raya*, dan *kolosal* mempunyai kolokasi umum, yaitu banyak ditemui dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan pada kata-kata seperti *agam* dan *gadang* mempunyai kolokasi khusus karena penggunaannya jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kontrasif dan teknik ekspansi untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan kata *besar* dengan sinonimnya.

7. Saran

Banyak hal yang perlu disempurnakan dalam penelitian skripsi ini. Penulis mengkaji kata sebagai tanda, sedangkan tanda adalah objek kajian semiotik, maka dikaji berdasarkan bentuk, perilaku, dan makna. Sedangkan di dalam semiotik terdiri dari tiga cabang yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Oleh sebab itu, penulis berharap dengan adanya kajian pragmatik, kata *besar* dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya.